

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan terbesar selain penyakit degenerative, kanker dan kecelakaan. Undang-Undang Nomor 18 tahun 2014 mendefinisikan gangguan jiwa adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan bagi orang tersebut sehingga tidak produktif secara sosial dan ekonomi (UU RI. No.18 Tahun 2014). Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data WHO, (*World Health Organization*) tahun 2017, terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta orang terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena dimensia (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Apabila diurutkan dari data WHO maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bipolar menduduki prosentase tertinggi yang kemudian disusul oleh dimensia, depresi, dan skizofrenia, dan gangguan bipolar menjadi suatu permasalahan yang serius dalam masyarakat

Berdasarkan penelitian Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) jumlah penderita gangguan bipolar di Indonesia berkisar antara 0,3% sampai 1,5% dari jumlah keseluruhan gangguan psikologi (Nila Fachrilla, 2020). Laporan Riskesdas 2018, data gangguan bipolar belum tercatat secara rinci, namun data dari Bipolar Care Indonesia (BCI), menyebutkan prevalensi masyarakat indonesia mengalami gangguan bipolar sebanyak 2% atau

72.860 orang (Agustina, 2018). Gangguan bipolar di Indonesia belum dikategorikan gawat, namun perlu diketahui secara luas oleh masyarakat terutama keluarga karena gangguan bipolar merupakan gangguan yang serius dan perlu penanganan yang tepat dalam pencegahannya (Prastiwi, 2022). Data diatas menunjukkan prevalensi penderita gangguan bipolar di indonesia.

Bipolar *disorder* atau *manic-depressive* adalah kelainan psikologi yang ditandai dengan perubahan *mood* alam perasaan yang sangat ekstrim, yaitu dari keadaan sangat bersemangat atau disebut *mania* hingga depresi yang amat dalam (WHO, 2022). Tanda-tanda orang mengalami gangguan bipolar diantaranya mania-hypomania dan depresi dengan gejala diantaranya gelisah, tegang, sering mondar-mandir, bicara cepat, susah tidur, percaya diri berlebihan, mempunyai ide yang melompat-lompat, sering tidak fokus, sedih, merasa tidak berharga, putus asa, nafsu makan menurun, mudah lelah dan mudah marah (Sari, 2018; Sanjaya, 2022). Tanda dan gejala bipolar akan berdampak negatif jika tanpa perawatan dan akan mengarah pada penggunaan obat-obat terlarang, alkohol, masalah pada hukum, rusaknya hubungan dengan orang lain dan lebih fatal lagi dapat melakukan percobaan bunuh diri (Faradila, 2022). Uraian diatas menjelaskan tanda dan gejala gangguan bipolar yang memengaruhi individu dan keluarga.

Keberadaan anggota keluarga dengan gangguan bipolar hal ini dapat mempengaruhi seluruh dinamika keluarga. Keluarga sebagai pengasuh adalah orang pendukung utama bagi pasien bipolar yang mencakup pasangan, orang tua, teman, saudara kandung (Services, 2010). Selama merawat pasien bipolar, keluarga mendapatkan stimulus kontekstual dan menjadikan beban pada keluarga

yang direspon dalam bentuk gangguan emosional, keuangan, fisik dan dampak sosial pada kehidupan mereka (Fraser, 1996; Id et al., 2023).

Keluarga dalam merawat pasien bipolar mendapatkan pengalaman yang berbeda-beda. Beberapa hasil penelitian yang terkait telah dilakukan untuk menggali pengalaman keluarga dalam merawat pasien bipolar yaitu penelitian yang dilakukan (Perlick et al., 2010; Steele et al., 2010; Vasudeva et al., 2013) dalam penelitiannya secara cross-sectional mendapatkan keluarga sering mengalami gangguan kecemasan, depresi, kelelahan, dan gangguan tidur serta penurunan berat badan dalam merawat pasien bipolar sehingga keluarga menggunakan *Family-Focused Treatment-Health Intervensi Promosi* (FFT-HPI) untuk menurunkan tingkat depresi mereka. Penelitian Bauer et al (2011) menganalisis secara analisis kualitatif mendapatkan (90,6%) keluarga melaporkan kurang memahami perilaku pasien, ketidakberdayaan dan keputusan pengasuh (81,3%), keluarga khawatir akan penyakit pasien sehingga keluarga diperhitungkan dalam kelompok psikoedukasi.

(Madden et al., 2021; Natalia et al, 2020) dalam penelitian kualitatifnya mendapatkan pengalaman keluarga dalam merawat pasien jiwa sangat mempengaruhi kondisi ekonomi keluarga, mahal biaya untuk perawatan pasien dan mahal biaya untuk pengobatan kerumah sakit sehingga perawatan pasien tidak maksimal. Penelitian juga dilakukan El-Bilsha et al (2021) dengan deskriptif korelasional mendapatkan lebih dari 54% penderita gangguan jiwa memiliki dukungan sosial yang rendah dan sering masuk rumah sakit 5 sampai 10 kali karena mengalami *relaps*. Marshall et al., (2022) juga melakukan penelitian pengalaman keluarga merawat pasien bipolar secara kualitatif mendapatkan beban

pengasuh orang dengan psikosis dan gangguan bipolar secara konsisten melaporkan tingkat kesusahan yang tinggi, dampak keuangan negatif, dan akses terbatas ke sumber daya sosial, sehingga keluarga membutuhkan program psikoedukasi dan dukungan psikososial. Berdasarkan uraian dari penelitian-penelitian diatas kehadiran anggota keluarga menderita gangguan bipolar dapat menjadi pengalaman yang buruk bagi keluarga dalam merawat pasien bipolar, hal ini dimungkinkan juga terjadi pada pengalaman keluarga dalam merawat pasien bipolar berobat ke RSUD Padang Pariaman.

Rumah Sakit Umum Daerah Padang Pariaman adalah rumah sakit rujukan bagi 25 Puskesmas di Kabupaten Padang Pariaman. Rumah sakit ini memiliki Poli jiwa yang melayani pasien setiap harinya. Rekapitulasi pasien yang masuk ke poli jiwa RSUD Padang Pariaman didapatkan data jumlah pasien enam bulan terakhir tahun 2022 sebanyak 1.500 pasien. Secara keseluruhan dari 1.500 pasien yang datang berobat selama periode tersebut, sebanyak 102 pasien mengalami gangguan bipolar. Fokus pelayanan yang diberikan bukan hanya pada pasien namun juga pada keluarga pasien, sebagai kelompok rentan akibat beban yang dirasakan dalam merawat pasien di rumah. Selain pelayanan kesehatan jiwa pada keluarga, keluarga juga diberikan pendidikan oleh dokter dan perawat tentang bagaimana merawat anggota keluarga sesuai dengan masalah keperawatan yang dialami. Namun kenyataannya masih banyak pasien yang datang berobat mengalami kekambuhan penyakitnya.

Hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 September 2022 di poli jiwa terhadap tiga keluarga pasien bipolar. Dua keluarga diantaranya mengatakan bahwa keluarga merasa stres menghadapi perilaku pasien yang sering

berubah-ubah dan keluarga juga mengungkapkan kekesalan karena anaknya suka foya-foya, dan stigma masyarakat menyebut anaknya gila. Satu keluarga lainnya juga mengatakan kalau dalam usaha penyembuhan penyakit anaknya keluarga tidak mendapat dukungan dari suami sehingga hal ini merasakan beban baginya (istri), adanya rasa kesal bosan dalam mendampingi anaknya makan obat sepanjang hidupnya, keluarga mengatakan anaknya suka malas makan obat karena adanya efek yang dirasakan saat makan obat (mengantuk, lemas).

Berdasarkan uraian diatas menjadi alasan peneliti menganalisis lebih lanjut bagaimana beban pengasuh yang nantinya menjadikan suatu pengalaman keluarga dalam merawat pasien bipolar. Pengalaman ini bisa didapatkan melalui penelitian kualitatif desain fenomenologi karena masih sedikit penelitian terkait pengalaman keluarga dalam merawat pasien bipolar. Pengalaman yang dialami keluarga berbeda dan dimanis pada setiap keluarga. Realita yang dihadapi dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, budaya, ekonomi, suku, dan jenis kelamin. Selain itu dengan menggunakan pendekatan fenomenologi akan diperoleh informasi yang lebih banyak secara komprehensif dan mendalam terhadap pengalaman keluarga dalam merawat pasien bipolar. Lebih lanjut peneliti menggunakan jenis fenomenologi deskriptif yang mengeksplorasi langsung, menganalisa dan mendiskripsikan fenomena tersebut se bebas mungkin dari perkiraan yang belum teruji.

B. Rumusan Masalah

Gangguan bipolar kadangkala disebut dengan gangguan manik depresi yang paling banyak dibicarakan saat sekarang. Setiap keluarga mempunyai pengalaman yang berbeda-beda dalam merawat pasien gangguan bipolar sehingga mempengaruhi kualitas hidup pasien dan keluarga. Berdasarkan hal tersebut,

maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimanakah pengalaman keluarga dalam merawat pasien bipolar dirumah?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah untuk diketahuinya pengalaman keluarga dalam merawat pasien bipolar di RSUD Padang Pariaman.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini adalah diketahuinya karakteristik partisipan pekerjaan, pendidikan, usia, hubungan dengan pasien dan diketahuinya pengalaman keluarga dalam merawat pasien bipolar di RSUD Padang Pariaman.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak dalam pengembangan pelayanan keperawatan jiwa baik di tingkat pemerintahan ataupun masyarakat. Manfaat penelitian meliputi:

1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Bagi Rumah Sakit Umum Daerah Padang Pariaman diharapkan dapat menjadai bahan masukan dan pertimbangan bidang perawatan dalam membuat panduan atau pedoman teknis bagi perawat yang bertugas di poli jiwa dalam memberikan asuhan keperawatan secara holistic pada keluarga dan pasien bipolar, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup caregiver yang akhirnya dapat menurunkan tingkat kekambuhan gangguan bipolar.

Bagi masyarakat khususnya keluarga yang mempunyai anggota keluarga dengan gangguan bipolar. Diharapkan dapat membantu keluarga dalam mengatasi kesulitan maupun beban yang dialami dalam merawat klien dengan gangguan jiwa.

2. Bagi Ilmu Keperawatan

Diharapkan dapat menjadi sumber-sumber data dasar untuk mengembangkan konsep maupun teori keperawatan jiwa di rumah sakit yang memerlukan kemampuan tenaga keperawatan spesialisik dalam melakukan upaya pendekatan lebih mendalam dalam memberikan dukungan kepada keluarganya terutama saat mengatasi beban yang dialami dalam merawat anggota keluarga menderita gangguan bipolar.

3. Bagi Metodologi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan serta dapat mengembangkan riset keperawatan. Data yang ditemukan dapat dipakai sebagai data dasar penelitian selanjutnya terkait permasalahan yang muncul pada keluarga sebagai caregiver dalam merawat pasien dengan gangguan bipolar.